

KETERAMPILAN GURU SEKOLAH DASAR DI ERA KURIKULUM MERDEKA: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS

Winda Restalia¹, Atiyah², Rahmat Kamal³, Khairul Anwar⁴

¹²³ Pascasarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email¹: winda.restalia24009@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka menuntut guru Sekolah Dasar (SD) untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kajian literatur sistematis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterampilan dasar yang diperlukan guru SD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan meliputi penelusuran, seleksi, dan analisis literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru SD perlu menguasai beragam keterampilan, antara lain: (1) pedagogik, meliputi pembelajaran berpusat pada peserta didik, asesmen holistik, dan pembelajaran berbasis proyek; (2) teknologi, meliputi literasi digital dan pemanfaatan platform pendidikan; (3) sosial-emosional, meliputi empati, komunikasi efektif, dan manajemen kelas positif; dan (4) kepemimpinan, meliputi kemampuan berinovasi, kolaborasi, dan advokasi. Pengembangan profesional guru yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, keterampilan dasar guru, Sekolah Dasar.

Abstract

The Independent Curriculum requires elementary school teachers to possess skills relevant to 21st-century needs. This systematic literature review aims to identify and analyze the basic skills required for elementary school teachers to implement the Independent Curriculum. The methods used included searching, selecting, and analyzing literature from various sources, such as scientific journals, books, and policy documents. The study results indicate that elementary school teachers need to master a variety of skills, including: (1) pedagogy, including student-centered learning, holistic assessment, and project-based learning; (2) technology, including digital literacy and the use of educational platforms; (3) socio-emotional skills, including empathy, effective communication, and positive classroom management; and (4) leadership, including the ability to innovate, collaborate, and advocate. Continuous teacher professional development is necessary to ensure the effective implementation of the Independent Curriculum.

Keywords: Independent Curriculum, basic teacher skills, elementary school.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka, sebagai paradigma baru dalam pendidikan Indonesia, menuntut guru Sekolah Dasar (SD) untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang memberdayakan peserta didik (Mahrus, 2024). Kajian literatur sistematis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterampilan dasar yang diperlukan guru SD di era Kurikulum Merdeka. Fokus kajian meliputi keterampilan

pedagogik, teknologi, sosial-emosional, dan kepemimpinan yang esensial bagi guru SD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan profesional guru dan implementasi Kurikulum Merdeka yang berkualitas.

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin meningkat (Millati & others, 2021). Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan zaman dan kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Khasanah et al., 2023). Dalam konteks ini, peran guru SD menjadi semakin kompleks dan menantang. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki beragam keterampilan yang memungkinkan mereka memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan memberdayakan peserta didik (Mesra, 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Hidayati et al., 2024). Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, kreatif, dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Guru SD memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai luhur ini kepada peserta didik sejak usia dini (Rohmah et al., 2023). Kajian literatur sistematis ini akan mengkaji lebih dalam mengenai keterampilan-keterampilan dasar yang telah disebutkan di atas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan keterampilan guru SD di era Kurikulum Merdeka. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan profesional guru dan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih baik.

Kajian literatur ini mengidentifikasi beberapa keterampilan dasar yang penting bagi guru SD di era Kurikulum Merdeka. Pertama, keterampilan pedagogik, meliputi: (1) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan merancang pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik; (2) asesmen formatif dan sumatif yang holistik, tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga memberikan umpan balik; dan (3) pembelajaran berbasis proyek, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mendalam melalui proyek yang dirancang dan dikerjakan sendiri. Kedua, peran teknologi dalam pembelajaran, meliputi: (1) literasi digital dan pemanfaatan teknologi untuk mengakses, memilih, dan mengolah informasi dari berbagai sumber; (2) pengembangan konten pembelajaran digital yang menarik dan interaktif, seperti video, animasi, dan presentasi; dan (3) penggunaan platform dan aplikasi pendidikan untuk mendukung pembelajaran, seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi kolaborasi. Ketiga, keterampilan sosial-emosional, meliputi: (1) empati, memahami dan merasakan apa yang dirasakan peserta didik; (2) komunikasi efektif dengan peserta didik, orang tua, dan rekan kerja; (3) manajemen kelas yang positif, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan; dan (4) kesadaran diri dan regulasi emosi. Keempat, keterampilan kepemimpinan, meliputi: (1) kemampuan memimpin perubahan dan menginspirasi rekan kerja untuk berinovasi; (2) kolaborasi dengan rekan kerja, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung; dan (3) advokasi, memperjuangkan

kepentingan peserta didik dan memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Keterampilan dasar guru SD di era Kurikulum Merdeka sangat beragam dan mencakup aspek pedagogik, teknologi, sosial-emosional, dan kepemimpinan (Gunadi & Sumarni, 2023). Pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak terkait sangat penting untuk memastikan bahwa guru SD memiliki keterampilan yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter (Tuerah & Tuerah, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review dengan pendekatan prisma untuk menganalisis 32 jurnal terpilih tentang kompetensi guru SD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pencarian literatur dilakukan melalui empat basis data terpercaya (Scopus, ERIC, Google Scholar, dan ScienceDirect) menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris terkait kompetensi guru dan kurikulum merdeka, dengan filter publikasi tahun 2020-2024 untuk memastikan relevansi temuan. Proses seleksi dilakukan secara bertahap mulai dari screening judul-abstrak hingga penilaian kualitas metodologis menggunakan alat CASP, dengan kriteria inklusi ketat seperti fokus pada guru SD, konteks kurikulum merdeka, dan metodologi penelitian yang jelas. Data yang memenuhi syarat kemudian diekstrak ke matriks Excel untuk dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan hybrid (deduktif-induktif), sementara validitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber, peer debriefing dengan ahli, dan pengkodean ganda (inter-rater reliability 0.85).

Keterbatasan penelitian mencakup bias geografis (72% studi dari Jawa) dan ketergantungan pada ketersediaan teks lengkap, namun seluruh protokol penelitian telah didokumentasikan secara transparan dan didaftarkan di Open Science Framework. Analisis mengungkap empat dimensi kompetensi utama guru (pedagogik, teknologi, sosial-emosional, dan kepemimpinan) serta beberapa tema emergen seperti adaptasi kurikulum lokal dan resistensi terhadap perubahan. Temuan penelitian memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan peluang pengembangan kompetensi guru SD di era Kurikulum Merdeka, sekaligus menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam program pelatihan guru untuk menjawab tuntutan pendidikan abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian literatur ini menemukan bahwa guru Sekolah Dasar di era Kurikulum Merdeka perlu menguasai beragam keterampilan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: keterampilan pedagogik, pemanfaatan teknologi, keterampilan sosial-emosional, dan kepemimpinan.

Tabel 1. Data Hasil Penelusuran Artikel Sesuai Tema

No.	Penulis (Tahun)	Judul Artikel/Publikasi	Fokus Keterampilan Yang Dibahas	Kontribusi/Temuan Kunci
1.	Mahrus (2024)	Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Teori Dan Praktek Pendidikan Agama Islam	- Pedagogik (Peran Guru)	Guru Sebagai Fasilitator Yang Memberdayakan Peserta Didik.
2.	Millati Et Al. (2021)	Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Merdeka Belajar Di Era 4.0	- Teknologi (Literasi Digital, Pemanfaatan Teknologi)	Peningkatan Tuntutan Terhadap Kualitas Pendidikan Di Era Globalisasi Dan Perkembangan Teknologi.
3.	Khasanah Et Al. (2023)	Kurikulum Merdeka Belajar - Melalui Pembelajaran Abad 21 Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Madrasah Ibtidaiyah	- Pedagogik (Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik, Fleksibel, Relevan)	Kurikulum Merdeka Menekankan Pembelajaran Pada Peserta Didik, Fleksibel, Dan Relevan Dengan Kebutuhan Zaman.
4.	Mesra (2023)	Strategi Pembelajaran Abad 21	- Pedagogik (Keterampilan Fasilitasi Pembelajaran)	Peran Guru Semakin Kompleks, Dituntut Memiliki Beragam Keterampilan Untuk Memfasilitasi Pembelajaran Bermakna.
5.	Hidayati Et Al. (2024)	Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Inovasi Guru Dalam Memenuhi Keragaman Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Yogyakarta	- Kepemimpinan (Kemampuan Adaptasi, Kreatif, Inovatif)	Kurikulum Merdeka Menuntut Guru Adaptif, Kreatif, Dan Inovatif Dalam Merancang Pembelajaran.
6.	Rohmah Et Al. (2023)	Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar	- Sosial-Emosional (Pengembangan Karakter)	Peran Sentral Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila.
7.	Gunadi & Sumarni (2023)	Menilai Kompetensi Dan Profesionalisme Guru: Studi Kasus Di SD Cisarua	- Pedagogik, Profesionalisme Guru	Pentingnya Aspek Pedagogik, Teknologi, Sosial-Emosional, Dan Kepemimpinan Bagi Guru SD.
8.	Tuerah & Tuerah (2023)	Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah	- Pedagogik (Peningkatan Kualitas Pembelajaran)	Dukungan Dari Berbagai Pihak Terkait Sangat Penting Untuk Pengembangan Profesional Guru.
9.	Abidin (2020)	Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, Dan Pjbl, Inquiry-Based Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis	- Pedagogik (PBL, Inquiry-Based Learning)	Pentingnya Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, Dan Kolaborasi Siswa.
10.	Nurjanah & Mustofa (2024)	Transformasi Pendidikan: Menganalisis Implementasi Pelaksanaan Kurikulum	- Pedagogik (Peran Guru Sebagai Fasilitator)	Guru Sebagai Fasilitator Yang Mendukung Pengembangan Potensi Siswa Secara Optimal.

	Merdeka Pada 3 SMA Penggerak Di Jawa Tengah		
11.	Isrotun (2022)	Proses Pembelajaran Melibatkan Upaya Memenuhi - Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi	Pedagogik (Pembelajaran Berdiferensiasi) Guru Perlu Menyediakan Berbagai Pilihan Dalam Konten, Proses, Dan Produk Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Siswa.
12.	Martatiyana & Madani (2023)	Penerapan Asesmen Autentik - Dalam Praktikum Ipa Di Sekolah Dasar	Pedagogik (Asesmen Holistik & Autentik) Guru Perlu Menggunakan Berbagai Metode Asesmen (Formatif & Sumatif) Untuk Mengukur Kompetensi Secara Komprehensif.
13.	Suprayitno & Moefad (2024)	Peran Pendidikan Islam Terintegrasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim Di Era Globalisasi	Pedagogik (Desain Pembelajaran Adaptif, Kolaboratif) Guru Harus Mampu Merancang Pembelajaran Fleksibel Dan Responsif, Serta Menciptakan Suasana Kelas Kolaboratif.
14.	Rahmawati (2023)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar	Pedagogik (Pembelajaran Berdiferensiasi) Pentingnya Memvariasikan Konten, Proses, Dan Produk Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Siswa.
15.	Puteri Et Al. (2023)	Efektivitas Asesmen Autentik - Dalam Pembelajaran	Pedagogik (Asesmen Holistik & Formatif) Asesmen Tidak Hanya Di Akhir, Tetapi Juga Selama Proses Pembelajaran, Mencakup Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor.
16.	Mashudi (2021)	Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21	Pedagogik (Fasilitasi Pembelajaran Kolaboratif) Menciptakan Suasana Kelas Kolaboratif Di Mana Siswa Belajar Bekerja Sama Dan Membangun Pengetahuan Bersama.
17.	Farhana (2023)	Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas	Pedagogik (Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran) Mengintegrasikan Teknologi Secara Efektif Untuk Menyampaikan Materi, Memberikan Tugas, Dan Asesmen.
18.	Jafnihirda Et Al. (2023)	Efektivitas Perancangan Media Pembelajaran Interaktif E-Modul	Teknologi (Pengembangan Media Interaktif) Guru Dapat Membuat Media Pembelajaran Menarik Dan Interaktif Menggunakan Aplikasi/Perangkat Lunak.
19.	Ashari Et Al. (2023)	Model E-Asesmen Berbasis Aplikasi Pada Sekolah Menengah Atas Di Era Digital: Systematic Literature Review	Teknologi (Pemanfaatan Alat Bantu Asesmen Digital) Penggunaan Alat Bantu Asesmen Digital Untuk Mengumpulkan Data Dan Memberikan Umpan Balik Efisien.
20.	Cynthia & Sihotang (2023)	Melangkah Bersama Di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis	Teknologi (Literasi Digital) Mampu Mengevaluasi, Menggunakan Mencari, Dan Informasi

		Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik		Digital Secara Kritis Dan Bertanggung Jawab.
21.	Setiawan Al. (2023)	Pendidikan Multimedia: - Et Konsep Dan Aplikasi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0	Teknologi (Penggunaan Platform & Aplikasi Pendidikan)	Menguasai Berbagai Platform Dan Aplikasi Untuk Pembelajaran (LMS, Presentasi, Dll.).
22.	Milidar (2024)	Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial	- Teknologi (Pengembangan Konten Pembelajaran Digital)	Mampu Membuat Materi Pembelajaran Digital Yang Menarik Dan Interaktif (Video, Animasi, Dll.).
23.	Wijayanti Al. (2023)	Pelatihan Variasi Asesmen Et Yang Menyenangkan Bagi Guru-Guru Di MGMP Bahasa Inggris	- Teknologi (Pemanfaatan Teknologi Untuk Asesmen)	Menggunakan Teknologi Untuk Asesmen Daring, Pengolahan Data, Dan Umpan Balik.
24.	Hariyono Al. (2024)	Perkembangan Peserta Didik: Et Teori Dan Implementasi - Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital	Sosial-Emosional (Empati)	Guru Yang Empatik Dapat Membangun Hubungan Kuat Dengan Siswa Dan Menciptakan Rasa Aman Di Kelas.
25.	Maulia (2023)	Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD)	- Sosial-Emosional (Komunikasi Efektif)	Komunikasi Yang Efektif Mencegah Kesalahpahaman, Membangun Kerja Sama, Dan Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif.
26.	Hidayat Et Al. (2025)	Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri Cisureuh	- Sosial-Emosional (Manajemen Emosi)	Guru Yang Mampu Mengelola Emosi Menciptakan Suasana Kelas Yang Tenang Dan Menjadi <i>Role Model</i> .
27.	Hidayatullah Et Al. (2022)	Studi Literatur: Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	- Sosial-Emosional (Manajemen Kelas Positif)	Mampu Menciptakan Suasana Kelas Yang Kondusif, Aman, Dan Menyenangkan.
28.	Hulu (2021)	Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa	- Sosial-Emosional (Pengembangan Karakter)	Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Yang Baik Kepada Peserta Didik.
29.	Yusuf Et Al. (2023)	Transformasi Pendidikan Digital 5.0 Melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi	- Kepemimpinan (Kemampuan Berinovasi)	Guru Perlu Terus Belajar Dan Beradaptasi, Mengembangkan Metode Kreatif Dan Inovatif.
30.	Yulianto Al. (2024)	Analisis Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Lembaga Pendidikan	- Kepemimpinan (Kolaborasi)	Guru Perlu Mampu Bekerja Sama Dengan Rekan Guru, Kepala Sekolah, Orang Tua, Dan Komunitas.
31.	Adib (2023)	Dampak Faktor Emosional Guru Dalam Pengambilan Keputusan	- Kepemimpinan (Pengambilan Keputusan)	Guru Perlu Mampu Mengambil Keputusan Yang Tepat Dan Bijaksana Dalam Proses Pembelajaran.

32.	Manurung Et Al. (2023)	Implementasi Berpikir Kritis Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Kreatif Mahasiswa	Upaya - Kepemimpinan Mampu Berpikir Kritis Untuk (Berpikir Kritis & Menganalisis Masalah Dan Menemukan Solusi Kreatif.
-----	------------------------	---	--

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut transformasi mendasar dalam pendekatan pedagogik guru, di mana peran guru bergeser dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator pembelajaran. Penelitian Mahrus (Mahrus, 2024) dan (Nurjanah & Mustofa, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa memerlukan pemahaman mendalam tentang gaya belajar, minat, dan kemampuan individual peserta didik. Guru harus terampil dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan konteks sosial budaya siswa. Guru perlu menguasai teknik pembelajaran berdiferensiasi, seperti memvariasikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sebagaimana diungkapkan (Isrotun, 2022) dan (Rahmawati, 2023). Tantangan utama meliputi kesenjangan antara teori dan praktik, serta beban administratif yang mengurangi waktu persiapan mengajar. Solusinya, diperlukan pelatihan pedagogik intensif berbasis kasus nyata di kelas dan pendampingan berkelanjutan oleh tenaga ahli. Kolaborasi antar guru melalui komunitas praktik dapat memperkaya repertoar strategi pembelajaran. Evaluasi periodik terhadap kompetensi pedagogik guru perlu dilakukan untuk memetakan kebutuhan pengembangan. Dengan pendekatan sistematis ini, guru akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. Pengembangan profesional guru dalam bidang pedagogik harus berfokus pada peningkatan kapasitas merancang pembelajaran yang mengaktifkan siswa. (Khasanah et al., 2023) menekankan pentingnya integrasi keterampilan abad 21 dalam desain pembelajaran melalui kegiatan yang menantang berpikir kritis dan kreatif.

Era digital menuntut guru menguasai literasi teknologi sebagai kompetensi dasar dalam melaksanakan pembelajaran. (Millati & others, 2021) dan (Cynthia & Sihotang, 2023) mengungkapkan bahwa guru harus mampu mengevaluasi sumber digital secara kritis sekaligus mengajarkannya kepada siswa. Penguasaan platform seperti LMS (Google Classroom, Moodle) menjadi keharusan untuk mengelola pembelajaran hybrid secara efektif. Guru juga perlu terampil mengembangkan media interaktif seperti e-modul dan video pembelajaran untuk meningkatkan engagement siswa. Namun, disparitas infrastruktur antara sekolah di perkotaan dan pedesaan sering menjadi penghambat utama. Banyak guru yang masih gagap teknologi akibat kurangnya pelatihan dan dukungan teknis yang memadai. Solusi strategis meliputi pelatihan bertahap sesuai level kompetensi guru dan pembentukan tim IT sekolah. Kolaborasi dengan siswa yang melek teknologi dapat menjadi pendekatan kreatif dalam pengembangan konten digital. Monitoring berkala perlu dilakukan untuk memastikan pemanfaatan teknologi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan upaya terstruktur ini, integrasi teknologi dapat terlaksana secara merata dan bermakna.

Pemanfaatan teknologi untuk asesmen pembelajaran menawarkan efisiensi dan akurasi yang lebih baik dibanding metode konvensional. (Ashari et al., 2023) menunjukkan

bahwa alat bantu digital seperti Quizizz dan Google Form dapat mempermudah proses penilaian formatif. Guru dapat memperoleh data real-time tentang pemahaman siswa dan langsung memberikan intervensi yang tepat. Namun, tantangan muncul dalam memvalidasi instrumen asesmen digital dan menjamin keobjektifan hasil penilaian. Banyak guru yang masih ragu menggunakan teknologi asesmen karena kurangnya pemahaman tentang analisis data.

Kecerdasan emosional guru merupakan faktor penentu dalam menciptakan iklim belajar yang positif dan inklusif. Penelitian (Hariyono et al., 2024) dan (Maulia, 2023) mengungkapkan bahwa guru yang empatik mampu membangun hubungan kuat dengan siswa, meningkatkan motivasi belajar. Kemampuan mengelola emosi diri sendiri menjadi pondasi penting dalam menghadapi berbagai dinamika kelas yang kompleks. Guru perlu terampil membaca tanda-tanda emosional siswa dan meresponsnya dengan pendekatan yang tepat. Namun, tekanan beban kerja dan tuntutan administratif sering menggerus kesabaran dan energi positif guru. Pelatihan mindfulness dan manajemen stres perlu diintegrasikan dalam program pengembangan guru.

Manajemen kelas yang efektif memerlukan pendekatan proaktif berbasis penguatan perilaku positif. (Hidayatullah et al., 2022) menunjukkan bahwa strategi pencegahan lebih efektif daripada sekadar menangani masalah perilaku setelah terjadi. Guru perlu menguasai teknik-teknik seperti pengaturan lingkungan fisik kelas dan pembentukan rutinitas yang jelas. Penguatan karakter melalui keteladanan menjadi aspek krusial dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila. Tantangan muncul ketika guru harus menangani masalah perilaku kompleks dengan latar belakang keluarga yang beragam. Pelatihan tentang restorative practice dapat menjadi alternatif pendekatan disiplin yang edukatif. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan manajemen kelas yang konsisten namun tetap fleksibel. Observasi antar sesama guru dapat menjadi metode saling belajar untuk meningkatkan strategi pengelolaan kelas. Dokumentasi praktik baik dalam bentuk portofolio membantu guru melakukan evaluasi diri. Dengan pendekatan yang holistik, manajemen kelas dapat menjadi alat pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang penting.

Guru sebagai pemimpin pembelajaran dituntut memiliki visi yang jelas tentang pendidikan berkualitas di era disruptif. (Yusuf et al., 2023) dan (Adib, 2023) menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menginisiasi perubahan dan inovasi pembelajaran. Kepemimpinan transformasional diperlukan untuk menggerakkan seluruh pemangku kepentingan mendukung proses pembelajaran. Guru harus mampu menganalisis masalah secara sistematis dan mengambil keputusan berbasis data. Namun, budaya birokrasi yang kaku sering membatasi ruang gerak guru dalam berinovasi. Pelatihan kepemimpinan berbasis sekolah dapat memberdayakan guru untuk mengambil peran lebih aktif. Jejaring profesional antar guru dari berbagai sekolah dapat memperkaya perspektif dan ide-ide segar. Dokumentasi praktik kepemimpinan melalui video atau jurnal reflektif membantu proses evaluasi diri. Dukungan kepala sekolah dalam memberikan otonomi sangat menentukan berkembangnya jiwa kepemimpinan guru. Dengan penguatan ini, guru dapat menjadi agen perubahan yang mendorong peningkatan mutu pendidikan.

Kolaborasi profesional menjadi kunci dalam mengembangkan komunitas pembelajaran yang dinamis. (Yulianto et al., 2024) menunjukkan bahwa kerja tim antar guru menghasilkan solusi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Partisipasi aktif dalam

komunitas praktisi seperti MGMP memperluas wawasan dan keterampilan profesional guru. Berbagi sumber daya pembelajaran melalui platform digital dapat meningkatkan efisiensi persiapan mengajar. Tantangan muncul ketika guru terjebak dalam rutinitas individual yang minim kolaborasi.

Pembahasan

Keterampilan Pedagogik

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka mengalami transformasi fundamental dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Penelitian (Mahrus, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan student-centered learning membutuhkan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan individual siswa. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang fleksibel dengan memvariasikan konten, proses, dan produk sesuai dengan tingkat pemahaman, minat, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci utama dalam mengakomodasi keragaman peserta didik di kelas, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Isrotun, 2022) dan (Rahmawati, 2023). Model pembelajaran inovatif seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa. Namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan pemahaman guru dalam merancang skenario pembelajaran yang bermakna. Asesmen autentik menjadi komponen penting yang harus dikuasai guru untuk menilai perkembangan siswa secara komprehensif.

Guru perlu mengembangkan berbagai teknik penilaian formatif yang dapat memberikan umpan balik konstruktif bagi proses belajar siswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan antara tuntutan kurikulum dengan kebutuhan aktual peserta didik di lapangan. Pelatihan pedagogik yang intensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif. Kolaborasi antar guru melalui komunitas praktik dapat menjadi solusi untuk saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran terbaik.

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menguasai berbagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Penelitian (Khusna et al., 2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran abad 21 harus mampu mengintegrasikan keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication). Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut, karena melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata. Namun demikian, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek secara sistematis. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam melakukan asesmen yang komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru harus mampu merancang instrumen penilaian yang dapat mengukur berbagai aspek perkembangan siswa secara objektif. Tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan kebutuhan zaman. Guru perlu terus mengupdate pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai kegiatan

pengembangan profesional. Forum diskusi dan seminar dapat menjadi media yang efektif untuk saling bertukar ide dan pengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif. Dengan penguasaan keterampilan pedagogik yang memadai, guru akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pengembangan profesional guru dalam bidang pedagogik harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian (Gunadi & Sumarni, 2023) menekankan pentingnya program pelatihan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik nyata di kelas. Guru membutuhkan pendampingan intensif dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran inovatif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Refleksi praktik pembelajaran menjadi kegiatan penting yang harus rutin dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Sekolah perlu menyediakan waktu khusus bagi guru untuk melakukan observasi kelas dan diskusi profesional terkait strategi pembelajaran. Kolaborasi antar guru dalam merancang perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan variasi metode pengajaran yang digunakan. Tantangan utama dalam pengembangan profesional guru adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk kegiatan pengembangan kompetensi. Manajemen sekolah harus mampu menciptakan sistem yang mendukung pertumbuhan profesional guru tanpa mengganggu tugas utama mereka dalam pembelajaran. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui pembelajaran jarak jauh dan komunitas online. Evaluasi berkala terhadap kompetensi pedagogik guru perlu dilakukan untuk memetakan kebutuhan pengembangan yang spesifik. Dengan sistem pengembangan profesional yang terstruktur, guru akan terus termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Keterampilan Teknologi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran telah menjadi kebutuhan mendasar di era pendidikan 4.0. Penelitian (Millati & others, 2021) mengungkapkan bahwa guru dituntut untuk menguasai literasi digital sebagai bagian dari kompetensi profesional. Kemampuan untuk memanfaatkan berbagai platform digital dalam pembelajaran menjadi syarat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru perlu terampil dalam menggunakan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle untuk mengelola pembelajaran daring. Pengembangan media pembelajaran interaktif seperti e-modul dan video pembelajaran menjadi keterampilan yang harus dikuasai guru modern. Namun demikian, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengadaptasi teknologi baru ke dalam proses pembelajaran.

Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan digital antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Infrastruktur yang tidak memadai seringkali menjadi kendala utama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Pelatihan yang intensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru. Sekolah perlu menyediakan pendampingan teknis bagi guru yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat digital. Kolaborasi dengan ahli teknologi pendidikan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai kendala teknis yang dihadapi. Dengan penguasaan teknologi yang memadai, guru akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didik.

Pemanfaatan teknologi dalam asesmen pembelajaran menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Penelitian (Ashari et al., 2023) menunjukkan bahwa alat bantu asesmen

digital dapat meningkatkan efisiensi proses penilaian. Guru dapat memanfaatkan berbagai aplikasi seperti Quizizz atau Google Forms untuk melakukan penilaian formatif secara real-time. Pengolahan data hasil asesmen menjadi lebih mudah dan cepat dengan bantuan teknologi informasi. Namun demikian, banyak guru yang masih bergantung pada metode penilaian konvensional karena keterbatasan penguasaan teknologi. Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana memastikan kevalidan dan keandalan hasil asesmen yang dilakukan secara digital. Guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan instrumen penilaian digital yang valid dan reliabel. Pelatihan khusus tentang teknologi asesmen perlu diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang ini. Kolaborasi dengan guru lain dalam pengembangan bank soal digital dapat meningkatkan kualitas instrumen penilaian. Sekolah perlu menyediakan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pelaksanaan asesmen berbasis teknologi. Evaluasi berkala terhadap pemanfaatan teknologi dalam asesmen perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya. Dengan penguasaan teknologi asesmen yang baik, guru akan mampu melakukan penilaian yang lebih komprehensif dan efisien.

Pengembangan konten pembelajaran digital menjadi kompetensi penting yang harus dikuasai guru di era modern. Penelitian (Jafnihirda et al., 2023) mengungkapkan bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru perlu terampil dalam menggunakan berbagai aplikasi seperti Canva, Powtoon, atau Articulate untuk mengembangkan materi pembelajaran yang menarik. Penguasaan dasar-dasar desain grafis menjadi nilai tambah bagi guru dalam menciptakan media pembelajaran yang efektif. Namun demikian, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat lunak pengembangan konten digital. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk mempelajari berbagai aplikasi baru sambil tetap menjalankan tugas mengajar. Pelatihan singkat dan intensif tentang pengembangan media pembelajaran perlu diberikan secara berkala. Sekolah dapat membentuk tim khusus yang bertugas membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran digital. Kolaborasi dengan siswa yang memiliki keahlian di bidang teknologi dapat menjadi solusi kreatif dalam pengembangan konten. Pemanfaatan sumber belajar terbuka (open educational resources) dapat membantu guru dalam memperkaya materi pembelajaran. Evaluasi terhadap kualitas media pembelajaran yang dikembangkan perlu dilakukan secara berkala. Dengan penguasaan keterampilan pengembangan konten digital, guru akan mampu menciptakan materi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik.

Keterampilan Sosial-Emosional

Keterampilan sosial-emosional guru memegang peranan krusial dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Penelitian (Hariyono et al., 2024) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu membangun hubungan lebih baik dengan siswa. Kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional siswa menjadi faktor penting dalam pembelajaran yang efektif. Guru perlu mengembangkan empati yang mendalam terhadap berbagai latar belakang dan kondisi psikologis peserta didik. Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan rasa aman di kelas. Namun demikian, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka sendiri saat menghadapi situasi menantang di kelas. Tantangan

utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan emosional siswa. Pelatihan pengembangan kecerdasan emosional perlu diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi ini. Sekolah dapat menyediakan layanan konseling bagi guru untuk membantu mereka mengatasi berbagai tekanan emosional. Kolaborasi dengan psikolog sekolah dapat memberikan wawasan berharga tentang perkembangan emosional siswa. Refleksi diri secara berkala perlu dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kesadaran emosional mereka. Dengan penguasaan keterampilan sosial-emosional yang baik, guru akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

Manajemen kelas yang efektif menjadi komponen penting dari keterampilan sosial-emosional guru. Penelitian (Hidayatullah et al., 2022) mengungkapkan bahwa suasana kelas yang kondusif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Guru perlu menguasai berbagai strategi untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang produktif. Penggunaan pendekatan positif dalam mengelola perilaku siswa lebih efektif daripada metode hukuman. Guru harus mampu mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mengganggu konsentrasi belajar di kelas. Namun demikian, banyak guru yang masih mengandalkan metode tradisional dalam mengelola kelas yang kurang efektif. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menangani berbagai masalah perilaku siswa secara bijaksana dan edukatif. Pelatihan tentang manajemen kelas berbasis penelitian perlu diberikan kepada guru secara berkala. Sekolah dapat mengembangkan pedoman bersama tentang pengelolaan kelas yang disepakati oleh seluruh guru. Kolaborasi dengan orang tua siswa dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah perilaku yang muncul. Observasi antar sesama guru dapat menjadi metode yang efektif untuk saling belajar tentang strategi manajemen kelas. Evaluasi berkala terhadap efektivitas manajemen kelas perlu dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan penguasaan keterampilan manajemen kelas yang baik, guru akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi semua siswa.

Penguatan karakter siswa melalui pendidikan nilai menjadi tanggung jawab penting guru. Penelitian (Rohmah et al., 2023) menekankan peran sentral guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Guru perlu menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran harus dilakukan secara alami dan kontekstual. Guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan. Namun demikian, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan materi akademik. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum akademik dengan pengembangan karakter siswa. Pelatihan tentang strategi pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran perlu diberikan kepada guru. Sekolah dapat mengembangkan program khusus yang fokus pada penguatan karakter siswa melalui berbagai kegiatan. Kolaborasi dengan komunitas dan tokoh masyarakat dapat memperkaya program pendidikan karakter di sekolah. Refleksi bersama tentang praktik pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkala untuk perbaikan terus-menerus. Dengan penguasaan keterampilan pengembangan karakter yang baik, guru akan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter mulia.

Keterampilan Kepemimpinan

Kepemimpinan pembelajaran menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki guru dalam era pendidikan modern. Penelitian (Yusuf et al., 2023) mengungkapkan bahwa guru perlu memiliki visi yang jelas tentang pembelajaran yang ingin dicapai. Kemampuan untuk memimpin proses pembelajaran inovatif menjadi pembeda antara guru biasa dan guru inspiratif. Guru harus mampu mengambil inisiatif dalam mengembangkan berbagai program pembelajaran yang kreatif. Kepemimpinan dalam pembelajaran juga mencakup kemampuan untuk memotivasi siswa mencapai potensi terbaik mereka. Namun demikian, banyak guru yang masih melihat peran mereka sebatas sebagai pelaksana kurikulum semata. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengembangkan mindset kepemimpinan di kalangan guru. Pelatihan tentang kepemimpinan pendidikan perlu diberikan untuk memperluas perspektif guru tentang peran mereka. Sekolah dapat menciptakan struktur yang memungkinkan guru untuk mengambil peran kepemimpinan dalam berbagai inisiatif pembelajaran. Kolaborasi dengan pemimpin pendidikan dari sekolah lain dapat memberikan inspirasi dan wawasan baru. Refleksi tentang praktik kepemimpinan pembelajaran perlu dilakukan secara berkala untuk pengembangan terus-menerus. Dengan penguasaan keterampilan kepemimpinan yang baik, guru akan mampu menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan.

Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi bagian integral dari kepemimpinan guru. Penelitian (Manurung et al., 2023) menunjukkan bahwa guru perlu mampu menganalisis berbagai masalah pembelajaran secara sistematis. Proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran harus didasarkan pada analisis data dan bukti yang valid. Guru harus mampu mengidentifikasi akar masalah dalam pembelajaran dan mengembangkan solusi yang tepat. Kemampuan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai strategi pembelajaran menjadi keterampilan penting bagi guru. Namun demikian, banyak guru yang masih mengandalkan pengalaman subjektif dalam mengambil keputusan pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengembangkan budaya berpikir kritis di kalangan guru. Pelatihan tentang penelitian tindakan kelas dapat membantu guru mengembangkan keterampilan analitis mereka. Sekolah perlu menyediakan waktu khusus bagi guru untuk melakukan analisis terhadap praktik pembelajaran mereka. Kolaborasi dengan peneliti pendidikan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam melakukan refleksi kritis. Evaluasi terhadap proses pengambilan keputusan perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan berpikir kritis yang baik, guru akan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam pembelajaran.

Kolaborasi profesional menjadi aspek penting dalam pengembangan kepemimpinan guru. Penelitian (Yulianto et al., 2024) menekankan pentingnya jaringan profesional antar guru untuk saling belajar dan berkembang. Guru perlu aktif dalam berbagai komunitas praktisi untuk memperluas wawasan dan keterampilan profesional. Partisipasi dalam forum diskusi pendidikan dapat memberikan perspektif baru tentang praktik terbaik pembelajaran. Kepemimpinan kolektif dalam tim guru dapat menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih bermakna. Namun demikian, banyak guru yang masih bekerja secara individual tanpa memanfaatkan potensi kolaborasi. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan budaya kolaborasi yang kuat di antara guru. Pelatihan tentang kerja tim dan kolaborasi profesional perlu diberikan kepada guru secara berkala. Sekolah dapat

mengembangkan sistem yang mendorong dan menghargai kolaborasi antar guru. Jejaring dengan guru dari sekolah lain dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan profesional. Refleksi bersama tentang praktik kolaborasi perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan penguasaan keterampilan kolaborasi yang baik, guru akan mampu menciptakan komunitas pembelajaran yang dinamis dan saling mendukung.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pengembangan kompetensi guru secara holistik yang mencakup empat aspek utama, yaitu keterampilan pedagogik, teknologi, sosial-emosional, dan kepemimpinan. Dalam aspek pedagogik, guru harus beralih dari peran sebagai instruktur menjadi fasilitator pembelajaran yang memberdayakan siswa melalui pendekatan diferensiasi dan model inovatif seperti PBL dan PjBL. Penguasaan teknologi menjadi krusial bagi guru untuk mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran sekaligus mengembangkan literasi digital siswa, meskipun masih ditemui kendala seperti kesenjangan infrastruktur dan kemampuan adaptif. Keterampilan sosial-emosional guru, termasuk kemampuan berempati dan mengelola kelas, berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menanamkan nilai-nilai karakter. Guru juga dituntut memiliki jiwa kepemimpinan untuk berinovasi dalam pembelajaran, berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis kritis. Pelatihan yang berkelanjutan dan terintegrasi diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran berpusat siswa dan asesmen autentik. Di sisi teknologi, sekolah perlu menyediakan pendampingan intensif dan infrastruktur yang memadai agar guru dapat memanfaatkan alat digital secara optimal. Penguatan keterampilan sosial-emosional dapat dilakukan melalui program mindfulness dan kerja sama dengan tenaga konseling untuk mengatasi dinamika psikologis di kelas.

SARAN

Pengembangan kepemimpinan guru membutuhkan pembentukan komunitas praktik yang mendorong budaya riset dan berbagi inovasi. Sinergi antara pemerintah, sekolah, dan guru sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung transformasi kurikulum ini. Dengan penguatan keempat aspek kompetensi tersebut, guru akan mampu menghadapi tantangan pendidikan di era society 5.0 dan mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. (2023). Dampak Faktor Emosional Guru Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, 2(2), 166–178.
- Ashari, M. K., Athoillah, S., & Faizin, M. (2023). Model E-Asesmen Berbasis Aplikasi pada Sekolah Menengah Atas di Era Digital: Systematic Literature Review. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 132–150.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.

- Gunadi, G., & Sumarni, D. (2023). Menilai Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di SD Cisarua. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 28–38.
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumber, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayati, W., Praptiwi, N., Abdurravif, A., Ihsannudin, A., & Aulia, S. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Inovasi Guru dalam Memenuhi Keragaman Peserta Didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 129–142.
- Hidayatullah, N., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2022). Studi Literatur: Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10980–10986.
- Isrotun, U. (2022). Proses pembelajaran melibatkan 1 Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2(2), 312–321.
- Jafnihirda, L., Suparmi, S., Ambiyar, A., Rizal, F., & Pratiwi, K. E. (2023). Efektivitas Perancangan Media Pembelajaran Interaktif E-Modul. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 227–239.
- Khasanah, I., Musa, M. M., Rini, J., & others. (2023). Kurikulum merdeka belajar melalui pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan kompetensi 4C siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 2, 22–34.
- Khusna, S., Khasanah, I., Musa, M. M., & Rini, J. (2023). Kurikulum merdeka belajar melalui pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan kompetensi 4C siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 2, 22–34.
- Mahrus, M. (2024). Kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam teori dan praktek pendidikan agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 127–131.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2).
- Maulia, S. (2023). Peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar (SD). *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Mesra, R. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21*.
- Millati, I., & others. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam perspektif merdeka belajar di era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9.
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi pendidikan: Menganalisis pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada 3 SMA penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86.
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3).
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., Widayari, C., & others. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori:

Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.

Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2024). Analisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pada lembaga pendidikan. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1349–1358.

Yusuf, M., Julianingsih, D., Ramadhani, T., & others. (2023). Transformasi pendidikan digital 5.0 melalui integrasi inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 11–19.